

KAIN TENUN TRADISIONAL

KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROVINSI LAMPUNG

"RUWA JURAI"



Direktorat
Kebudayaan

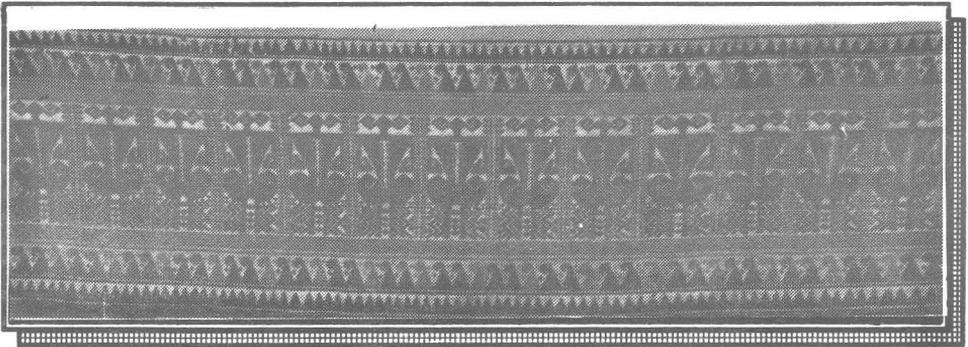
8

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROVINSI LAMPUNG
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN LAMPUNG**

1997/1998

OKI W

KAIN TENUN TRADISIONAL
KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROVINSI LAMPUNG
"RUWA JURAI"



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROVINSI LAMPUNG
BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN LAMPUNG
1997/1998

**KAIN TENUN TRADISIONAL
KOLEKSI MUSEUM NEGERI PROVINSI LAMPUNG
"RUWA JURAI"**

Tim Penulis

**Drs. OKI LAKSITO
Drs. M. SITORUS
Dra. PURWANTI
Dra. EKO WAHYUNINGSIH
Dra. ZURAIDA KHERUSTIKA**

Penyunting

WIRDA USMAN, SH.

Penerbit

**BAGIAN PROYEK PEMBINAAN PERMUSEUMAN LAMPUNG
Bandar Lampung
1997/1998**

KATA SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI LAMPUNG

Penulisan buku yang berjudul : **Kain Tenun Tradisional Koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai"** merupakan salah satu kebutuhan penting akan informasi kebudayaan Lampung bagi Pengunjung Museum Lampung. Usaha dari Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung 1997/1998 dalam menerbitkan buku ini perlu ditingkatkan dalam upaya memperkaya bahan bacaan kebudayaan Lampung sesuai dengan program pemerintah yaitu Budayakan Gemar Membaca.

Kami mengucapkan terima kasih kepada penulis, penyunting, penerbit dan pihak yang membantu hingga terselesaikannya penerbitan buku ini.

Semoga buku ini dapat dimanfaatkan sebaik mungkin agar apresiasi masyarakat terhadap Museum Lampung dan koleksinya semakin meningkat seiring dengan meningkatnya kecintaan masyarakat terhadap kebudayaan Lampung.



Kepala Kantor Wilayah Depdikbud
Provinsi Lampung,

Drs. H. ENGGUS SUBARMAN
NIP 130117499

KATA PENGANTAR

Penulisan buku yang berjudul : **Kain Tenun Tradisional Koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai"** merupakan inti sari dari berbagai jenis buku tentang kain tenun tradisional yang telah diterbitkan baik oleh Museum Negeri Provinsi Lampung maupun Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung. Buku ini diterbitkan karena banyaknya permintaan dari pengunjung Museum Lampung dan kalangan pendidik akan kebutuhan informasi tentang kain tenun yang terpadu dan berada dalam satu rangkaian sejarah perkembangan kain tenun tradisional Lampung.

Buku ini sebagai salah satu sasaran Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung 1997 / 1998 dalam merealisasikan 1 judul buku penerbitan yaitu :

Kain Tenun Tradisional Lampung, Koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai".

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya penerbitan ini. Semoga buku ini bermanfaat dalam memberikan wawasan informasi kain tenun tradisional sebagai bagian dari identitas kebudayaan Lampung.

PIHAK PERTAMA



DAFTAR ISI

Kata Sambutan Kakanwil Depdikbud Provinsi Lampung	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Pengertian	1
B. Masyarakat Etnis Lampung	4
C. Sejarah Perkembangan Kain Tenun	8
D. Fungsi Penggunaan Kain Tenun	10
BAB II KAIN TENUN TRADISIONAL	
KOLEKSI MUSEUM LAMPUNG	14
A. Kain Tapis	14
1. Jenis Kain Tapis	14
2. Desain Motif Hias Kain Tapis	17
3. Tehnik Pembuatan	23
4. Fungsi Penggunaan Kain Tapis	27
B. Kain Kapal	39
1. Jenis kain Kapal	39
2. Desain Motif Hias Kain Kapal	40
3. Tehnik Pembuatan	45
4. Fungsi Penggunaan Kain Kapal	46
C. Kain Selendang	53
1. Selendang Limar	53
2. selendang Dewangga	54
3. Selendang Pelangi	55
4. Selendang Batik	56
D. Pakaian Pengantin	61
1. Pakaian Pengantin Lampung Pepadun	61
2. Pakaian Pengantin Lampung Saibatin	65
E. Pakaian Upacara Adat	69
1. Pakaian Upacara Adat Lampung Pepadun	69
2. Pakaian Upacara Adat Lampung Saibatin.....	76
BAB III PENUTUP	81
Daftar Pustaka	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pengertian

Kain Tenun Tradisional Koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai" yang dikumpulkan dari berbagai daerah Lampung terdiri dari :

1. Kain Tapis

Kain Tapis adalah jenis tenunan yang berbentuk seperti kain sarung, dipakai oleh wanita suku Lampung, terbuat dari benang kapas, umumnya bermotif dasar garis horizontal, pada bidang tertentu diberi hiasan sulaman benang emas, benang perak, atau sutera dengan menggunakan sistem sulam (Cucuk).

Desain motif pada kain Tapis antara lain geometris, flora, fauna, manusia dan lain-lain. Terkadang kain Tapis diberi hiasan aplikasi dengan bahan lain semacam kaca, moci (payet), uang logam dan sebagainya.

Di daerah Krui dan sekitarnya juga terdapat jenis Tapis yang disebut dengan Kain Inuh. Inuh disini pada umumnya

dibuat dengan sistem tenun ikat dan pada bidang horizontal tertentu disulam dengan benang sutera, serat daun nenas, dan lain-lain. Jenis tenunan tersebut berbentuk seperti kain sarung dan dipergunakan oleh wanita dalam kaitannya dengan upacara adat masyarakat Lampung.

2. *Kain Kapal*

Sebutan Kain Kapal pada salah satu jenis tenunan tradisional Lampung sebenarnya julukan yang diberikan oleh para peneliti barat dari jenis tenunan yang dijalin benangnya membentuk motif kapal atau perahu. Masyarakat Lampung pendukung kebudayaan tenun tradisional tersebut menyebutkan dengan istilah Pelepai pada masyarakat sekitar pantai barat Lampung (Krui dan sekitarnya) *Sesai Balak* pada masyarakat Teluk Semangka sampai Talang Padang, sedangkan masyarakat Kalianda, Kedondong dan sekitarnya menyebutnya *Kebung*.

Kain Kapal berdasarkan klasifikasi bentuk dan ukurannya terdiri dari 3 jenis yaitu :

1. Kain Nampan
2. Kain Tatibin/Saipeti
3. Kain Pelepai

3. *Kain Selendang*

Pengertian selendang dalam konteks kebudayaan Lampung ada bermacam-macam sesuai dengan jenis kegunaan maupun tempat asalnya, sebab yang disebut selendang ternyata terdiri dari hasil tenunan tradisional berbagai jenis, teknik pembuatan maupun ragam hiasnya. Kain tenun yang termasuk dalam jenis selendang yakni :

1. Selendang Limar
2. Selendang Dewangga
3. Selendang Pelangi
4. Selendang Batik

Secara harfiah (menurut Ensiklopedi) selendang diberi arti sebagai pelengkap pakaian wanita yang dikenakan di pundak, di kepala, atau diselempangkan di dada.

4. *Pakaian Pengantin*

Pakaian pengantin adalah jenis-jenis pakaian yang dikenakan kedua mempelai pada puncak acara perkawinan sesuai dengan kebiasaan dari suatu kelompok masyarakat Lampung yang beradat Pepadun dan beradat Saibatin.

5. *Pakaian Adat*

Pakaian adat adalah barang-barang yang dikenakan pada keperluan yang bertahan dengan aturan atau kebiasaan dari suatu masyarakat, disini kelompok masyarakat Lampung yang beradat Pepadun dan Saibatin, yang lazim diturut dan dilakukan sejak dahulu kala.

B. Masyarakat Etnis Lampung

Kain tenun tradisional Lampung merupakan salah satu identitas etnis masyarakat Lampung yang menghasilkan berbagai jenis tekstil. Kain tenun yang diciptakan sebagai bagian dari pola interaksi kehidupan masyarakat, keahlian dalam menenun, dan fungsi penggunaannya baik dalam pemakaian sehari-hari maupun untuk keperluan upacara adat.

Masyarakat Lampung secara genealogis teritorial terdiri dari masyarakat Lampung beradat pepadun yang berada di daerah pedalaman dan masyarakat Lampung beradat Saibatin (masyarakat Peminggir) yang menetap didaerah pesisir pantai. Kelompok masyarakat adat tersebut di atas masih terbagi lagi menjadi kelompok yang lebih kecil disebut Buay / Marga.

Suku Lampung dalam kehidupannya mengikuti dan menggunakan adat istiadat yang sudah berkembang dari masa nenek moyangnya dan sudah berlangsung berabad-abad lalu seperti suku-suku bangsa yang ada di Indonesia. Suku Lampung memakai ikatan kekerabatan satu kebuayan.

Masyarakat Lampung beradat Pepadun terdiri dari :

- 1. Abung Siwo Mego, terdiri dari :**
 - a. Buay Nunyai (Unyai) di Way Abung, Lampung Utara**
 - b. Buay Unyi di Way Seputih, Lampung Tengah**
 - c. Buay Subing di Way Pengubuan, Lampung Tengah**
 - d. Buay Uban (Nuban) di sepanjang Way Batanghari.**
 - e. Buay Kunang, Selagai, Beliuk, Nyerupo, dan Buay Anak Tuho menyebar di sekitar daerah Komerling dan Kayu Agung.**
- 2. Mego Pak Tulang Bawang**

Berada di sekitar Menggala yang terdiri dari Buay Bulan Aji Tenggamon dan Buay suai Umpu.
- 3. Buay Lima / Way Kanan**

Berada di utara Kotabumi terdiri dari buay Pemuka, Baradatu, Barasakti, dan Buay Semenguk.

4. Sungkai

Masyarakat Sungkai Berada di sekitar Kotabumi.

5. Pubian Telu Suku

Terdiri dari 3 kebuayaan yaitu Masyarakat. Tamba Pupas dan Bukujadi.

Koleksi Kain Tapis, Pakaian Pengantin. Pakaian Adat, dan berbagai jenis Selendang yang ditemukan di wilayah ini menguatkan bukti bahwa jenis tenun tradisional tersebut adalah milik masyarakat Lampung Pepadun yang terus berkembang ke daerah lain.

Masyarakat Lampung beradat Saibatin terdiri dari :

1. Masyarakat Peminggir Melinting/Rajabasa

Lokasinya di daerah Labuhan Maringgai, sekitar Rajabasa dan Kalianda dengan Marga Ratu, Pesisir, Legun, Dantaran dan Ketibung. Masyarakat Melinting ada di kecamatan Labuhan Maringgai, Lampung Tengah antara lain Desa Maringgai, Wana, dan Way Mili.

2. Masyarakat Peminggir Teluk.

Lokasinya berada di sekitar Telukbetung, meliputi Marga

Telukbetung, Ratai, Punduh, Pertiwi, dan Sabumenanga.

3. Masyarakat Peminggir Semangka

Lokasinya di daerah Cukuh Balak, Talang Padang, Kota Agung dan Wonosobo yang meliputi marga Belenguh, Benawang, Pematang Sawah, Ngarip, Limau, Putih Doh, Pertiwi, dan Kelumbayan.

4. Masyarakat Peminggir Skala Berak

Lokasinya berada di daerah Liwa, Kenali, Pesisir Utara, Pesisir Selatan, Marga - marga yang meliputi wilayah Liwa (Balik Bukti) yaitu marga Sukau dan Liwa. Wilayah Kenali adalah Marga Suwuh. Pesisir Utara meliputi marga Pugung Penengahan, Pugung Melaya, Pugung Tampak, dan Pulau Pisang. Pesisir Selatan meliputi marga Way Napal, Tenumbang, Ngambukh, Ngaras, Bangkumat, dan Belimbing.

5. Masyarakat Komering, Ranau, Kayu Agung

Lokasi di daerah Ranau, Komering, dan Kayu Agung meliputi marga Belenguih, Nyerupa, Benawang, Berjalan Diway, dan marga Way Tenong yang berasal dari Semendo Barat, Sumatera Selatan.

Koleksi Kain Kapal, Kain Inuh, Pakaian Pengantin, Selendang, dan Pakaian Adat Museum Lampung dikumpulkan dari berbagai daerah pesisir seperti Labuhan Maringgai, Kalianda, Kota Agung, Krui, Liwa dan Pugung Tampak. Berdasarkan lokasi asal kain tenun ini lebih menguatkan pendapat yang sudah ada bahwa kain tenun tersebut merupakan identitas kelompok etnis masyarakat Lampung Saibatin.

C. Sejarah Perkembangan Kain Tenun

Sejak kapan masyarakat Lampung mulai mengenal tenun sulit dipastikan. Menurut Van Deer Hoop, disebutkan bahwa orang Lampung mengenal tenun Tapis sejak abad II sebelum Masehi yaitu dikenal dengan tenun sistem kait dan konci (Key and Rhomboid Shape). Sampai dengan saat ini Kain Kapal Hampir sudah tidak dikenal lagi dan sampai dengan tahun 1950-an Kain Kapal sudah tidak diproduksi lagi. Seorang Peneliti Mary Kahlenberg menyatakan masih melihat ada yang membuat Kain Kapal sampai dengan tahun 1971 di daerah Lampung Selatan. Faktor lain, masuknya bangsa barat ke Lampung mempengaruhi perubahan struktur masyarakat adat. Tokoh - tokoh adat diganti dengan kepala

kepala pemerintahan barat. Pudarnya penghayatan dan pewarisan nilai-nilai adat makin menghilangkan kain tenun tradisional Lampung pada masyarakat Lampung umumnya dan generasi muda khususnya.

Keunikan desain kain tenun tradisional Lampung banyak dipengaruhi adanya desain motif pada masa-masa kebudayaan sebelum Islam seperti Masa Klasik Indonesia bahkan sampai pada Masa Prasejarah. Pembuktian masuknya pengaruh desain masih perlu data-data lebih akurat dan perbandingan-perbandingan lain dari materi-materi tekstil dan non tekstil di daerah Lampung.

Dalam sejarahnya sejak awal abad ke-15, hasil bumi terutama rempah-rempah seperti Lada sudah diperdagangkan di sepanjang Selat Sunda. Dari sumber-sumber yang ada menyebutkan bahwa Lampung telah menjalin hubungan dengan Banten, terbukti dengan adanya penganugerahan gelar-gelar kebangsawanan dari Banten kepada pemimpin/pemuka adat di daerah Lampung. Keberhasilan perdagangan rempah-rempah dan hasil bumi umumnya telah memberikan kemakmuran bagi masyarakat terutama di daerah pantai. Pada acara-acara penganugerahan kebangsawanan dilengkapi

dengan peralatan-peralatan lain seperti Kain Tapis dan Kain Kapal sebagai kain adat. Sebagai kain adat, kain tenun bermakna luas sebagai simbol hubungan ikatan kekerabatan yang dimiliki melalui pemberian atau pertukaran pemberian dalam suatu upacara adat.

D. Fungsi Kain Tenun Tradisional

Secara umum, di Indonesia sekelompok masyarakat etnis dalam menjalankan dan mengembangkan norma-norma kebudayaan tersusun sebagai pola atau gaya hidup berdasar pada nilai kaidah yang berorientasi antar sesamanya. Nilai-nilai yang terbentuk diteruskan kepada generasi selanjutnya menjadi tradisi atau adat istiadat seperti yang terlihat pada berbagai rangkaian upacara tradisional. Menjalani dan menghayati tradisi adalah kewajiban utama dalam masyarakat tradisional. Pada akhirnya melestarikan eksistensi kelompok etnis dan budaya dalam ekspresi benda-benda budaya sebagai cermin watak dan kepribadian kelompok etnis tersebut.

Menurut ahli antropologi, upacara dapat dimasukkan menjadi dua tipe yaitu upacara masa peralihan (*Rite Of Passage*)

yang berkaitan dengan tahapan-tahapan siklus hidup manusia dan upacara intensifikasi (*Rite Of Intensification*) yang diadakan pada waktu kehidupan kelompok masyarakat mengalami krisis. Dengan pengertian seperti tersebut di atas maka setiap upacara menyangkut 2 aspek yaitu antar manusia dengan sesamanya dan manusia dengan yang gaib.

Bangsa Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai jenis suku bangsa tetapi mempunyai persamaan dalam hal kepercayaan akan roh dan kekuatan gaib. Masyarakat Lampung beradat Pepadun dan beradat Saibatin juga menganggap bahwa masa peralihan hidup masyarakat adalah saat yang sangat penting. Kain Tapis dan Kain Kapal lazim dipakai dalam suatu rangkaian upacara daur hidup tersebut seperti kelahiran, inisiasi, perkawinan, dan kematian.

Pada masa dahulu seorang gadis Lampung yang mulai menginjak dewasa harus dapat menghasilkan berbagai jenis kerajinan tangan yang indah dan akan dipergunakan pada hari pernikahan serta dikumpulkan sebagai barang bawaan si gadis (Sesan). Semakin banyak dan indah hasil kerajinan si gadis akan merupakan kebanggaan pribadi tersendiri bagi pihak mempelai perempuan. Atas dasar ajaran perilaku tersebut, gadis Lampung

diajarkan keterampilan secara khusus oleh orangtuanya, terutama yang berhubungan dengan kerajinan tangan dan pekerjaan keputrian.

Penggunaan Kain Kapal pada ritual keagamaan berkaitan dengan fungsi simbolis dan fungsi praktis. Dalam arti simbolis, erat kaitannya dengan filosofi kehidupan masyarakat Lampung. Kapal diibaratkan perjalanan hidup manusia yang bergerak dari satu tempat ke tempat lainnya sebagaimana gerak hidup manusia mulai dari fase bayi, dewasa, tua sampai kematiannya. Kesemuanya itu suatu gerak-gerak alami yang dijalani manusia. Setiap gerak perpindahan dari suatu masa krisis yang dihadapi senantiasa dicoba untuk melawan dan menghindari malapetaka yang datang. Untuk itu diadakan upacara yang berkaitan dengan penolakan bahaya sekaligus pengumuman kepada masyarakat luas mengenai keberadaan seseorang. Selain berkaitan dengan filosofi, artian simbolis Kain Kapal sebagai kain adat merupakan sarana komunikasi antara kelompok kerabat, kelompok klen dan antar kelompok masyarakat luas yang terikat dalam kekerabatan akibat dari terjadinya perkawinan.

Kain Kapal jenis Tatibin dan Pelepai mencerminkan status sosial si pemakai oleh karena itu hanya dipakai oleh golongan penyimbang dan keluarganya pada masyarakat Lampung Saibatin. Penggunaan Kain Kapal boleh dilakukan pada anggota keluarganya tapi yang berhak mewarisi hanyalah anak laki-laki tertua secara turun menurun.

Fungsi praktis Kain Kapal adalah sebagai salah satu alat perlengkapan upacara adat. Peraturan adat istiadat mengenai Kain Kapal mengisaratkan bahwa peranan kain adat tersebut menentukan keabsahan, keagungan, dan kesucian suatu rangkaian upacara adat pada masyarakat Lampung Saibatin.

BAB II

KAIN TENUN TRADISIONAL KOLEKSI MUSEUM LAMPUNG

A. Kain Tapis

1. Jenis Kain Tapis

Pada dasarnya Kain Tapis merupakan kerajinan masyarakat Lampung yang bersifat tradisional dan turun menurun. Perkembangan sekarang, keterampilan tangan menjadi kerajinan tradisional yang disukai oleh masyarakat luas dan produk-produk kerajinan tradisional tadi berjaya di pasaran nasional bahkan internasional.

Masyarakat Lampung yang beradat Pepandun menggunakan berbagai jenis Kain Tapis pada lingkup pemakaiannya dalam berbagai upacara adat. Beberapa jenis Kain Tapis yang umum digunakan antara lain :

1. Masyarakat Abung Sewo Mego memakai Kain Tapis :
 1. Tapis Rajo Tunggal
 2. Tapis Raja Medal
 3. Tapis Laut Andak

4. **Tapis Laut Linau**
5. **Tapis Silung**
6. **Tapis Jung Sarat**
7. **Tapis Nyelem Di Laut**
8. **Tapis Timbul Di Gunung**
9. **Tapis Balak**
10. **Tapis Cucuk Andak**
11. **Tapis Cucuk Semangko**
12. **Tapis Cucuk Pinggir**
13. **Tapis Pucuk Rebung 3**
14. **Tapis Tuho**
15. **Tapis Akheng**
16. **Tapis gajah Mekhem**

2. Masyarakat Pubian Telu Suku menggunakan Kain Tapis:

1. **Tapis Jung Sarat**
2. **Tapis Pucuk Rebung**
3. **Tapis Raja Medal**
4. **Tapis Balak**
5. **Tapis Laut Linau**
6. **Tapis Cucuk Handak**

3. Masyarakat Sungkai Way Kanan memiliki Kain Tapis :

- 1. Tapis Jung Sarat**
- 2. Tapis Balak**
- 3. Tapis Pucuk Rebung**
- 4. Tapis Halom**
- 5. Tapis Gabo**
- 6. Tapis Kaca**
- 7. Tapis Kuning**

4. Masyarakat Mego Pak Tulang Bawang memakai Kain Tapis :

- 1. Tapis Dewasano**
- 2. Tapis Limar Sekebar**
- 3. Tapis Ratu Tulang Bawang**
- 4. Tapis Bintang Perak**
- 5. Tapis Limar Tunggal**
- 6. Tapis Sasab**
- 7. Tapis Kilap Turki**
- 8. Tapis Jung Sarat**
- 9. Tapis Kaco Mato Dilem**

5. Masyarakat Saibatin/Pesisir menggunakan Kain Tapis:

- 1. Kain Inuh**
- 2. Tapis Cucuk Handak**
- 3. Tapis Semako**
- 4. Tapis Kuning**

2. Desain Motif Kain Tapis

Di Indonesia motif hias terdapat pada berbagai peralatan dan bangunan seperti pakaian, wadah, anyaman, keramik, rumah/bangunan, candi dan lain sebagainya. Ragam hias ini sudah ada sejak sebelum datangnya pengaruh Hindu/Budha. Pada jaman kebudayaan Megalitik, kesenian Indonesia bersifat monumental dan lambang yang tujuannya untuk menolak balak, mendatangkan kebahagiaan, dan kesuburan. Kebudayaan Perunggu mempunyai pengaruh yang besar terhadap sejarah kesenian di Indonesia. Pengelompokan ragam hias menurut A.N.J. Th.A. Th. Van Der hoop dalam bukunya *Indonesiache Siermotieven* mengelompokan menurut sifatnya sebagai berikut :

1. Geometris, yaitu ragam hias ilmu ukur
2. Naturalis yaitu :
 - a. Manusia dengan bagian tubuhnya
 - b. Hewan yang dianggap lebih tinggi dan lebih rendah dalam tingkatannya.
 - c. Tanaman dan tumbuhan.
3. Beberapa ragam hias yang tidak dapat dimasukkan dalam golongan geometris ataupun naturalis. Ketiga golongan tersebut di atas tidak mudah untuk menentukan mana yang lebih tua dan mana yang lebih kemudian.

Ragam hias geometris yang terdapat pada Kain Tapis antara lain :

1. Ragam Hias Tumpal

Dalam ragam hias Tapis, motif tumpal disebut pula Tajuk atau Pucuk Rebung. Pada dasarnya motif tumpal melambangkan kekuatan yang terhimpun. Motif ini sudah ada sejak jaman Perundagian. Hal ini dapat dilihat pada motif hias Bejana perunggu yang menjadi koleksi Museum Lampung.

Penggunaan ragam hias Tajuk pada Kain Tapis dapat dilihat dalam berbagai variasi antara lain : Tajuk Bertemu,

Tajuk Ombak, Tajuk Berayun, Tajuk Bertali Satu, Tajuk Beketik, Tajuk Bersarung dan Tajuk Rangkai.

2. *Ragam Hias Sasab*

Ragam Hias Sasab umumnya berupa hiasan penuh dalam bidang kain dasar Tapis. Sasab dipakai hampir di semua jenis Kain Tapis. Kalau kita perhatikan pola-pola benang penyawat/pengikat yang digunakan akan membentuk seperti belah ketupat atau segi empat.

3. *Ragam Hias Naturalis*

Ragam hias naturalis dapat diamati pada kain tenun umumnya di Indonesia dan khususnya pada kain Tapis Lampung. Ragam hias naturalis berupa :

a. *Motif Manusia*

Dalam keahlian menghias Masa Prasejarah, gambar manusia sudah ada. Motif ini terus berkembang sampai dengan sekarang. Awalnya motif manusia mempunyai 2 lambang yaitu pertama sebagai penangkis bahaya, roh jahat dan semuanya yang bersifat mencelakakan. Kedua sebagai gambaran nenek moyang dapat dikaitkan dengan

larangan atau ketidakmampuan menggambarkan Yang Maha Kuasa secara sempurna dan mempunyai kekuatan gaib.

Tapis yang mempunyai motif manusia adalah Tapis Rajo Tunggal, Tapis Rajo Medal, dan Tapis Ratu Tulang Bawang.

b. Motif Hewan

1. Kerbau

Nenek moyang bangsa kita sejak jaman Neolitikum sudah mengenal kerbau sebagai binatang ternak. Pemujaan terhadap binatang tersebut sebagai lambang bumi yang subur.

2. Gajah

Sejak jaman dahulu Gajah sudah dikenal di Indonesia sebagai kendaraan orang yang sudah meninggal. Tapis yang menggunakan motif hias ini antara lain Tapis Rajo Tunggal, Tapis Rajo Medal, Tapis Gajah Mekhem.

3. Kuda

Kuda sebagai hewan tunggangan perlambang derajat seseorang.

4. **Burung**

Burung sebagai ragam hias mempunyai perlambang roh. Umumnya dipakai pada Tapis yang digunakan wanita tua.

5. **Ayam Jantan/Ayam Hutan**

Motif ini sebagai lambang kekuatan, keberanian dan kesuburan.

6. **Naga**

Naga merupakan lambang yang universal sebagai lambang dunia bawah atau perempuan dan kesuburan. Tapis yang bermotif naga contohnya Tapis Naga.

7. **Ragam hias tumbuhan atau sulur-suluran berupa motif Kupu-kupu dan Ikan.**

3. *Ragam Hias Yang Tidak Termasuk Dalam Geometris dan Naturalis*

Ragam hias ini meliputi :

a. **Ragam Hias Bintang Bulan**

Para petani bangsa kita sejak dahulu kala sudah mengenal dan mengetahui peredaran matahari, bulan

dan bintang untuk kepentingan aktifitas sehari-hari, misalkan para petani atau nelayan, bintang dan bulan digunakan sebagai pedoman dalam mengerjakan tanah/sawah dan bagi nelayan pedoman saat ke laut mencari ikan.

Tapis yang menggunakan motif ini contohnya Tapis Bintang Perak.

b. Kapal / Perahu

Motif ini untuk beberapa daerah di Indonesia sebagai lambang bahwa roh orang yang meninggal di bawa ke alam baka dengan perahu. Barang-barang yang bermotif perahu di Indonesia umumnya digunakan dalam rangkaian upacara daur hidup. Demikian juga di daerah Lampung, Tapis umumnya digunakan pada upacara peralihan atau daur hidup seperti perkawinan. Tapis yang memakai ragam hias perahu antara lain : Tapis Rajo Tunggal, Tapis Nyilem Di Lawek, dan Tapis Timbul Di Gunung.

4. *Dihias dan Tidak Dihiasi*

Dalam seni kerajinan terdapat hal-hal untuk menyederhanakan dan bahkan meniadakan sama sekali hiasan, seperti Tapis Akheng. Dari daerah pesisir terkenal dengan Kian Inuh yang diberi motif hias menggunakan benang sutera ataupun serat nenas.

3. *Tehnik Pembuatan*

Teknologi pembuatan kain tenun Lampung ini tentunya berasal dari luar nusantara yang penyebarannya dilakukan oleh para pedagang. Dalam perkembangannya kerajinan tenun di Lampung sebagai hasil proses akulturasi kebudayaan.

Teknik pembuatan Kain Tapis sampai dengan siap pakai melalui 3 proses tahapan yaitu :

a. *Tahap Penyusunan Benang*

Pada tahap penyusunan benang digunakan alat yang disebut Sesang. Alat Sesang didukung oleh alat peletakkan benang yang akan disusun. Pada tahap ini, benang akan menjadi bahan dasar. Mula-mula benang

ditempatkan pada tempat gulungan benang. Jumlah dan warna disesuaikan dengan rencana motif lajur bahan dasar. Ujung-ujung benang diikatkan pada Anak sesang. Benang diletakkan pada ujung paku salah satu balok Sesang secara keseluruhan 7 buah paku, kemudian kita rentangkan benang tadi satu persatu dari gulungannya mengelilingi Anak Sesang tersebut. Bila kita menyesang benang yang satu sepeluh keliling maka benang yang lain demikian juga hingga seterusnya secara teratur dan bergantian. Jumlah benang yang disesang tergantung pada lebar kain yang akan ditenun. Setelah Penyesangan selesai dapatlah dipindahkan pada alat tenun (Terikan).

b. Tahap Penenunan Benang

Pada Tahap penenunan menggunakan alat yang disebut Mattakh. Perangkat peralatan ini terdiri dari :

1. Terikan : Alat untuk menggulung benang yang akan ditenun, juga untuk menahan rentangan benang pada saat penenunan. Gulungan benang pada Terikan ini merupakan pindahan dari Sesang.

2. **Cacap** : Alat untuk meletakkan peralatan Mattakh.
3. **Belida** : Alat untuk merapatkan benang.
4. **Kusuran** : alat pengatur susunan benang dan juga untuk memisahkan benang.
5. **Apik** : Alat pengapit benang yang berfungsi untuk menahan rentangan benang dan menggulung hasil tenunan. Saat penenunan berlangsung, Apik diikatkan pada Amben agar rentangan benangnya kencang.
6. **Guyun** : Alat ini digunakan untuk mengatur benang, bentuknya panjang bulat dan salah satu ujungnya runcing. Letak Guyun disisipkan dalam susunan benang antara Terikan dan Kusuran.
7. **Ijan** : Alat ini (Penekan) merupakan tunjangan kaki penenun, sekaligus menyangga kedua Cacap.
8. **Sekeli** : Alat tempat gulungan benang Pakan yaitu benang yang dimasukan secara melintang pada saat penenunan.

9. **Terupong** : Alat untuk memasukkan benang pakan dalam proses menenun, digunakan dengan Sekeli.
10. **Amben** : Alat penahan punggung penenun, juga berfungsi sebagai alat mengencangkan benang tenun.

Setelah proses di atas selesai maka dapat dihasilkan lembaran kain sebagai bahan Kain Tapis dengan motif lajur yang sudah ditentukan.

c. Tahap Penyulaman Motif Hias

Proses pembuatan ragam hias prinsipnya sama dengan menyulam, benang emas akan diletakan di permukaan kain sebelah luar dengan diikat dengan benang jahit sehingga menghasilkan motif-motif tertentu.

Peralatan yang digunakan dalam penyulaman adalah Tekhang, berbentuk persegi panjang dan papan pengencang kain yang akan disulam. Untuk menyulam digunakan benang emas, benang jahit, dan jarum tangan.

Langkah-langkah penyulaman :

1. Ujung kain disatukan, kemudian dipasang pada kerangka Tekhang dan dikencangkan dengan papan pengencang yang melintang pada tengah kain.
2. Kain yang akan disulam digambar dengan motif - motif yang diinginkan, selanjutnya disulam dengan benang emas (Nyucuk). Benang jahit digunakan untuk pengikat (Penyawat). Dapat dijelaskan disini untuk helai kain Tapis siap pakai digunakan dua potong kain tenun.
3. Dalam pemasangan barang penyawat dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu : jalan selang seling, jalan datar, jalan siku-siku, jalan lereng-lereng, dan jalan belah ketupat. Dengan jalan belah ketupat inilah dikenal oleh masyarakat dengan Tapis Cucuk Krui.

4. Fungsi Penggunaan Kain Tapis

Mengenai fungsi Kain Tapis berkaitan erat dengan makna simbolis yang ada pada ragam hias. Kain Tapis seperti

halnya kain tradisional Indonesia merupakan perangkat yang memiliki makna yang beraneka ragam, berakulturasi dengan kepentingan kepercayaan, perasaan sakral dan cita rasa keindahan. Keadaan alam sekitar akan banyak berpengaruh terhadap pola-pola hias benda kerajinan.

Sebagai salah satu alat perlengkapan hidup sehari-hari, Kain Tapis mempunyai fungsi dalam beberapa aspek kehidupan masyarakat pendukungnya, antara lain aspek sosial, ekonomi, religi, dan aspek estetika. Terbukti dengan upacara-upacara adat yang berkaitan dengan daur hidup, Tapis merupakan salah satu kebutuhan.

Aspek sosial penggunaan Kain Tapis dapat menunjukkan status sosial sipemakai. Demikian juga Kain Tapis dianggap bernilai tinggi, menaikan gengsi, lambang status kelompok keluarga tertentu. Seorang anggota kelompok keluarga tertentu memakai Kain Tapis yang tidak sesuai dengan statusnya akan mendapat teguran bahkan sangsi dari anggota masyarakatnya. Namun pada saat sekarang, dimana fungsi-fungsi ekonomi maupun estetika lebih berperan maka fungsi sosial mengalami banyak pergeseran.

Fungsi Kain Tapis dalam aspek religius, dari ragam

hias yang diterapkan tidak luput dari arti dan perlambang sebagai wujud kepercayaan yang melambangkan kebesaran alam pencipta.

Dalam aspek estetika terlihat bahwa bentuk-bentuk motif yang ditampilkan melahirkan suatu karya yang indah mempesona sehingga hasil karya ini akan menumbuhkan kebanggaan dan dapat melahirkan fungsi lain sebagai barang kebanggaan atau pusaka atau sebagai koleksi yang bernilai budaya, estetika, historis bahkan ilmiah.

Fungsi yang terakhir adalah aspek ekonomi, bahwasannya kerajinan tenun Tapis pada masa lampau merupakan kebutuhan sosial sekelompok masyarakat, diproduksi untuk memenuhi sekelompok masyarakat pendukung saat itu guna kepentingan adat istiadat. Dengan adanya perkembangan zaman dan perkembangan keperluan masyarakat, hasil kerajinan Tapis diperjualbelikan kepada masyarakat luas, sedikit demi sedikit fungsi simbolis dan religi mulai diabaikan.

Dengan adanya kenyataan diatas, apalagi saat sekarang dengan banyaknya pengaruh budaya asing, sebagian generasi muda mulai lupa akar budaya yang bernilai tinggi. Sudah selayaknyalah generasi muda didaerah Lampung

umumnya mengenal seni kerajinan Tapis sebagai khasanah budaya yang perlu dilestarikan dan dibanggakan.

Dalam bagian ini dapat kami jelaskan bermacam-macam Kain Tapis dan pemakaiannya dalam upacara adat :

1. Tapis Jung Sarat

Kain Tapis ini dipakai oleh :

- a. Pengantin wanita pada upacara perkawinan adat**
- b. Sekelompok istri kerabat yang lebih tua saat menghadiri acara pengambilan gelar pengantin**
- c. Muli saat menari Cangget**

2. Tapis Raja Tunggal

Kain Tapis ini dikenakan oleh kelompok istri kerabat paling tua (Tuho Penyimbang) pada upacara mengawinkan anak dan upacara pengambilan gelar.

3. Tapis Raja Medal

Kain Tapis ini dipakai kelompok istri kerabat paling tua (Tuho Penyimbang) pada saat upacara perkawinan dan upacara pengambilan gelar.

4. Tapis Laut Andak

Kain Tapis ini dikenakan oleh :

- a. Muli saat menari Cangget
- b. Istri adik (Anak Benulung) sebagai pengiring pada upacara pengambilan gelar sutan yang dilakukan oleh saudara yang lebih tua.
- c. Menantu perempuan saat pengambilan gelar sutan.

5. Tapis Balak

Tapis ini dipakai oleh :

- a. Kelompok adik perempuan dan kelompok istri adik seseorang yang sedang mengambil gelar pangeran atau pada upacara mengawinkan anak.
- b. Muli Menari Cangget saat upacara perkawinan.

6. Tapis Laut Silung

Kain Tapis ini dipakai oleh kelompok wanita/orang tua yang tergolong kerabat dekat pada upacara perkawinan, upacara pengambilan gelar, upacara khitanan dan pada upacara pengarakan pengantin.

7. Tapis Laut Linau

Tapis ini dikenakan oleh :

- a. Kelompok istri yang tergolong kerabat jauh dalam menghadiri acara perkawinan.
- b. Gadis pengiring pengantin pada upacara turun mandi dan saat pengambilan gelar pangeran.

8. Tapis Pucuk Rebung

Kain Tapis ini dipakai umumnya oleh ibu-ibu yang menghadiri upacara perkawinan, upacara pengambilan gelar dan upacara khitanan.

9. Tapis Cucu Handak

Kain Tapis ini dipakai oleh kelompok istri keluarga penyimbang yang sudah bergelar Sutan saat menghadiri upacara perkawinan dan upacara pengambilan gelar.

10. Tapis Limar Sekebar

Kain Tapis ini dikenakan oleh :

- a. Kelompok istri dalam menghadiri upacara adat
- b. Gadis pengiring pengantin

11. Tapis Cucuk Pinggir

Kain Tapis ini dipakai oleh :

- a. Istri dalam menghadiri upacara adat
- b. Gadis pengiring pengantin

12. Tapis Tuho

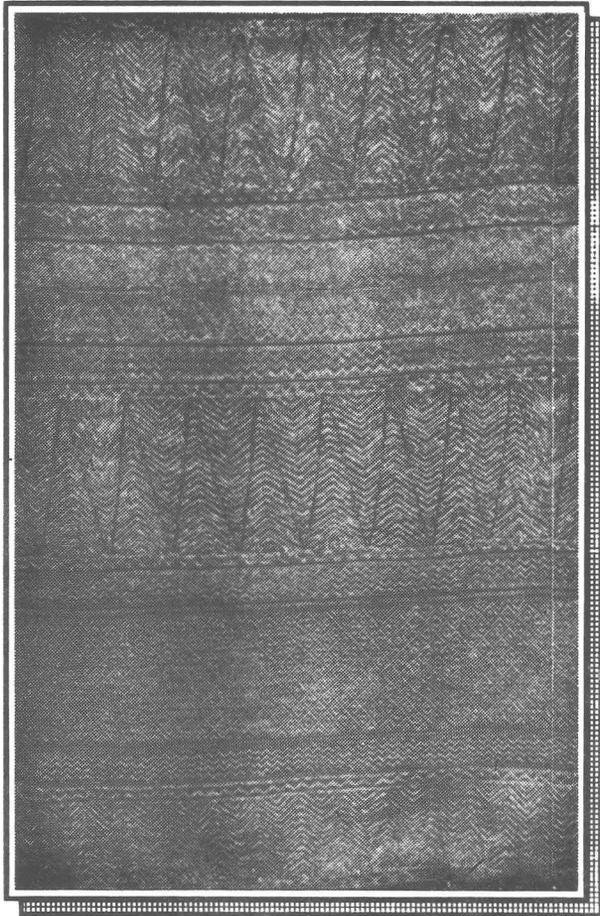
Kain Tapis dapat dikenakan oleh :

- a. Istri yang sedang mengambil gelar Sutan
- b. Kelompok orangtua (Mepahao) yang sedang mengambil gelar Sutan
- c. Istri Sutan saat menghadiri upacara pengambilan gelar kerabat dekatnya.

13. Kain Akheng

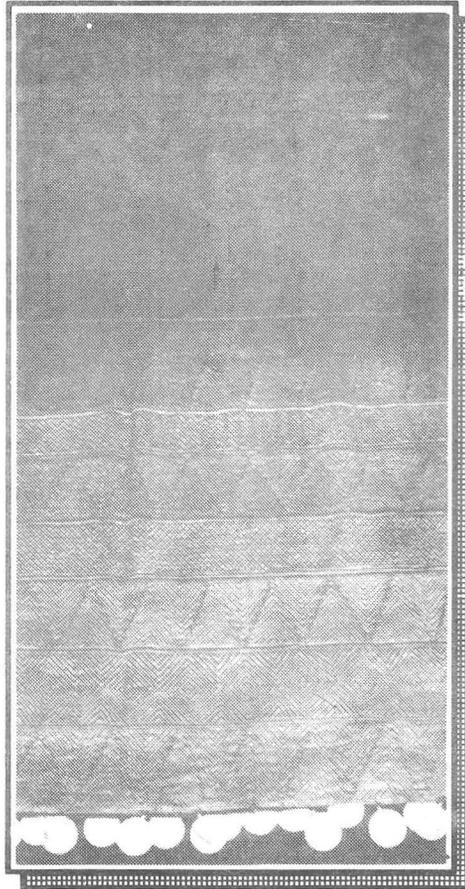
Kain Tapis ini dipakai oleh :

- a. Kelompok istri yang sudah mendapat gelar Sutan pada upacara pengarakan naik Pepadun (Pengambilan gelar)
- b. Pengantin baru



KAIN TAPIS DEWASANO

Kain Tapis yang dikenakan oleh pengantin wanita



KAIN TAPIS JUNG SARAT

Kain Tapis dikenakan oleh pengantin wanita, untuk menari Cangget, dan oleh istri kerabat saat menghadiri acara pengambilan gelar.



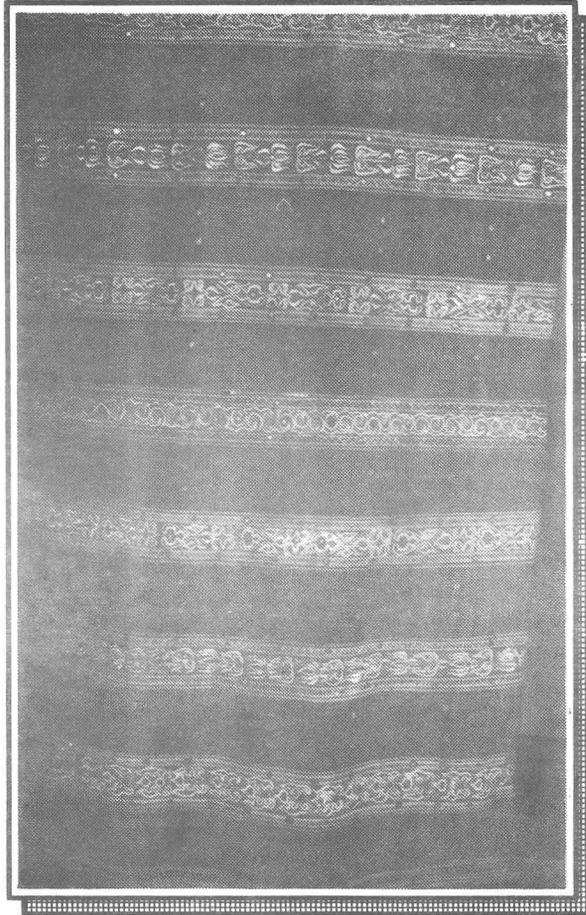
KAIN TAPIS RAJA MEDAL

**Kain tapis dikenakan oleh istri kerabat paling tua
(Tuho Penyimbang pada upacara perkawinan
dan pengambilan gelar).**



KAIN TAPIS RAJA TUNGGAL

Kain Tapis yang dikenakan oleh Tuho Penyimbang



KAIN INUH

Salah satu jenis kain tapis ditemukan di daerah Krui, Lampung Barat yang dikenakan oleh Wanita dalam menghadiri upacara adat.

B. Kain Kapal

1. Jenis Kain Kapal

Pada acara-acara penganugerahan kebangsawanan dilengkapi dengan peralatan-peralatan lain diantaranya Kain Kapal sebagai kain adat. Sebagai kain adat, Kain Kapal bermakna luas sebagai simbol hubungan ikatan kekerabatan yang dimiliki melalui pemberian atau pertukaran pemberian dalam suatu upacara adat. Sampai dengan saat ini koleksi Kain Kapal yang dimiliki Museum Lampung terdiri dari :

- | | |
|-------------------------|---------|
| 1. Kain Nampan/Tampan | 99 Buah |
| 2. Kain Tatibin/Saipeti | 5 Buah |
| 3. Kain Pelapai | 3 Buah |
| 4. Pelepai Manik-manik | 1 Buah |

Perbedaan jenis-jenis Kain Kapal dilihat secara umum fisiknya dari beberapa hal yaitu :

1. Kain Nampan/Tampan

Kain ini merupakan kain tenun ikat pakan, berbentuk empat persegi panjang, cenderung bujur sangkar. Kelebihan ukuran panjang sering tampak pada tambahan desain motif pemingkai pada sisi kiri kanan maupun atas bawah.

2. Kain Tatibin

Kain ini disebut juga Kain Saipeti. Desain struktur Kain Tatibin berbeda dengan Kain Nampan. Pengulangan motif tidak terdapat pada motif Kain Tatibin. Bentuk fisik cenderung berukuran empat persegi panjang.

3. Kain Pelepai

Pelepai umumnya didominasi oleh desain motif objek kapal berukuran panjang dan besar dengan muatan-muatan yang lebih jelas.

2. Desain Motif Hias Kain Kapal

Bentuk fisik kapal sebagai alat transportasi dalam berbagai keperluan di laut dan di sungai, memiliki ciri-ciri yang khas bentuk perahu bercadik dan kapal layar merupakan gambaran dari alat transportasi tradisional di Indonesia umumnya dan daerah Lampung khususnya. Penggambaran ganda motif hias/duplikasi menunjukkan adanya pantulan kejernihan air laut sebagai cermin cahaya objek motif hias. Kehidupan maritim diabadikan pada Kain Kapal dengan motif-motif garis-garis dan menyiku.

Dalam mengenal motif hias, dapat dilihat dari

pendeskripsian kain kapal yang menggunakan model analisis ciri dan bentuk desain kapal yaitu :

1. *Desain Motif Objek*

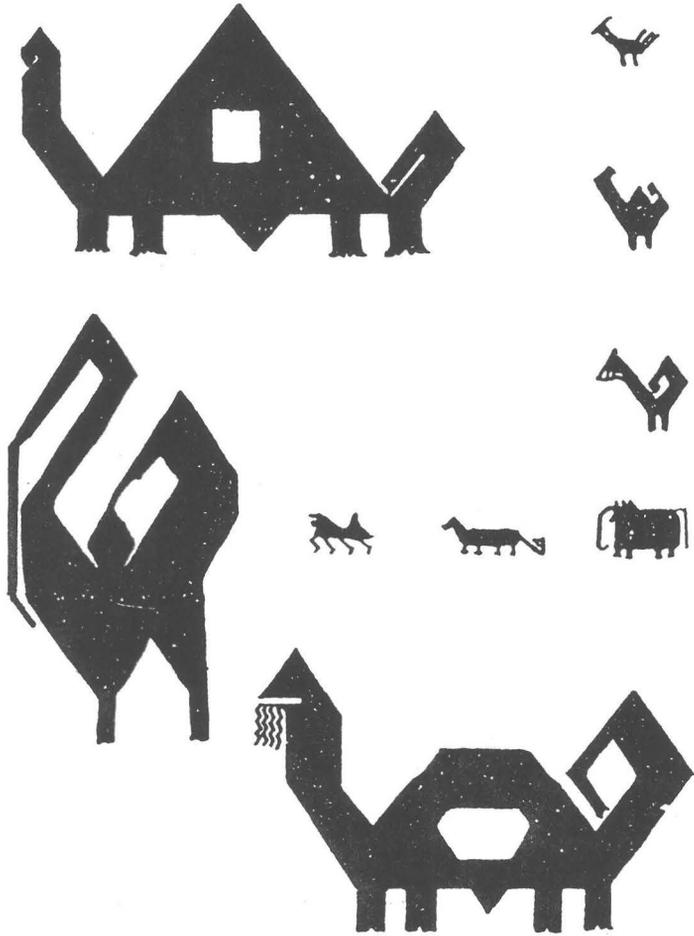
Desain motif objek Menguraikan motif objek yang mendominasi Kain Kapal, objek terbentang dan digambarkan pada bagian tengah, warna motif hiasnya monokrom. Disini terlihat bentuk fisik kapal, struktur, letak, warna dominan, dan motif simbolik dari objek.

2. *Desain Motif Dasar Latar*

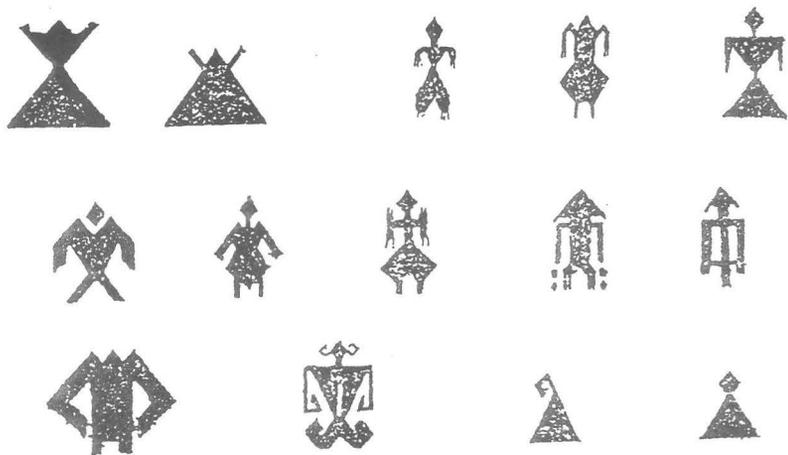
Pada desain motif dasar latar, terlihat pada motif hias yang mengisi celah-celah desain motif objek dan motif yang memenuhi sekitar desain motif objek. Pewarnaan dan bentuk pada desain motif dasar latar umumnya berwarna lembut dan cerah, warna lebih muda. Motif hias umumnya geometris seperti segitiga, segi empat, titik-titik yang tersusun secara vertikal dan horizontal ataupun bentuk mender.

3. *Desain Motif Pembingkai*

Motif hias pembingkai kain ada pada bagian tepi kiri kanan dan atas bawah. Umumnya berupa motif geometris.



Ragam jenis motif hewan berkaki



Ragam jenis motif hias manusia pada Kain Kapal



KAIN NAMPAN

No. Inv. 03.668

Asal : Krui, Lampung Barat

Kain Nampan dari jenis Nampan Juadah
digunakan untuk membungkus makanan tradisional
seperti dodol dan jadah

3. Teknik Pembuatan

Dalam teknik pembuatannya, Kain Nampan, Kain Tatiubin, dan Kain Pelepai terbuat dari bahan sejenis katun. Kain ditenun dengan desain pakan tambahan. Dalam artian keseluruhan motif disulam pada bahan dasar. Bahan pewarna umumnya berasal dari sari tumbuhan yang ada pada alam sekitar. Bahan pewarna Kain Kapal meliputi :

1. Merah : kayu dan daun Saga (*Abrus Precatorius Folia*)
2. Coklat : pohon Sepang (*Causaiparia Sappan*)
3. Merah kecoklatan : campuran dari akar mengkudu (*Motinda Citrifolia*) dan kulit pohon asam.
4. Kuning : Kunyit (*Cureuma Domestka* dengan campuran kulit pohon asam).
5. Biru dari bahan indigo.

Pewarnaan pada kain Kapal lebih dominan warna tajam seperti hitam, coklat tua, merah, merah hati, kuning, biru, dan putih. Warna-warna gelap seperti hitam, coklat lebih dominan terlihat temaram seperti pertunjukan wayang. Cahaya terang digambarkan dengan warna cerah seperti kuning kunyit, putih, merah dan coklat muda yang memberikan

suasana cerah dan ketenangan serta kedamaian bagi objek motif hias. Penggambaran ganda motif hias/duplikasi menunjukkan adanya pantulan kejernihan air laut sebagai cermin cahaya objek motif hias. Keunikan desain Kain Kapal banyak dipengaruhi adanya desain motif pada masa-masa kebudayaan Masa Prasejarah, Masa Klasik, dan Masa Islam.

4. Fungsi Penggunaan Kain Kapal

Fungsi Kain Kapal terlihat dalam penggunaannya pada berbagai upacara adat yang mengatur tata letak dan makna pemakaiannya.

Fungsi penggunaan Kain Pelepai dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kain Pelepai dibentangkan di dinding
 - a. Upacara Khitanan yang dibentangkan pada dinding di atas tempat duduk anak yang dikhitankan.
 - b. Upacara perkawinan yang digantungkan di sisi atas kedua mempelai sebagai ikatan telah menyatunya dua kelompok kekerabatan.
 - c. Upacara kematian yang dibentangkan pada dinding

sisi atas dekat jenazah sebagai simbol penghantar berakhirnya perjalanan hidup manusia dan pengantar ke alam lain.

2. Kain Pelepai dikenakan oleh pelaku upacara
 - a. Pada upacara kelahiran disiapkan sebagai kain gendongan bayi pada waktu upacara Ngelama mencukur rambut bayi (Becukor) dan diberi gelar adat.
 - b. Pada upacara perkawinan. Kain Pelepai selain dibentangkan di dinding juga sebagai penutup punggung kedua mempelai ketika melakukan sumpah dan janji ikatan perkawinan.

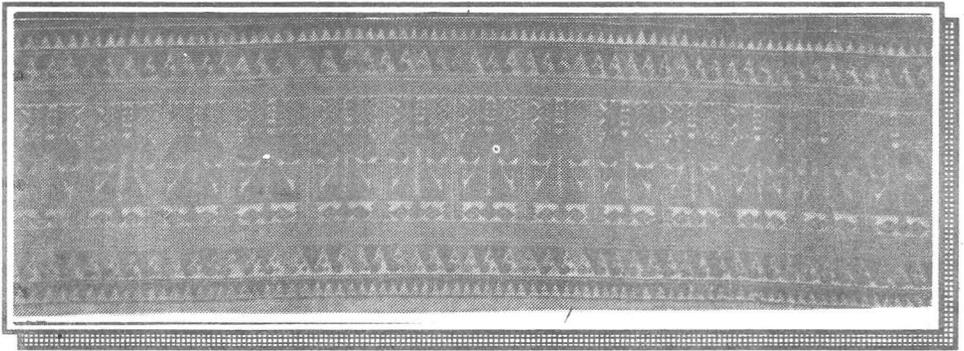
Fungsi Kain Nampan dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Kain Nampan sebagai penutup dan pembungkus.
 - a. Pada upacara perkawinan digunakan untuk membungkus wadah mas kawin, wadah makanan tradisional seperti dodol yang biasanya ditempatkan pada wadah besek (Lakkai).
2. Kain Nampan sebagai alas kepala dan tempat duduk
 - a. Pada upacara kelahiran, bayi ditudurkan diatas Kain

Nampan sebelum dan sesudah dilaksanakannya upacara Ngelama.

- b. Pada upacara inisiasi, gadis yang akan diasah giginya (Besupi) duduk di atas Kain Nampan.
 - c. Jenazah yang akan dan sudah dimandikan diberi alas bantal Kain Nampan.
3. Pada saat upacara perkawinan Kain Nampan berukuran kecil berfungsi sebagai sapu tangan dan penutup punggung masing-masing mempelai.
4. Kain Nampan sebagai hadiah atau pemberian.
- a. Pada upacara kematian, para kerabat menyerahkan sejumlah Kain Nampan sebagai tanda turut berduka cita dan mempererat ikatan kekerabatan.
 - b. Pada upacara perkawinan, juga berfungsi sebagai hantaran dari pihak mempelai laki-laki.

Kain-kain Nampan yang diberikan, diterima, dan dibagikan pada kerabat bukan bernilai ekonomi, tetapi bernilai ganjaran sosial atas status ikatan kekerabatan dan ikatan komunikasi masyarakat Lampung.

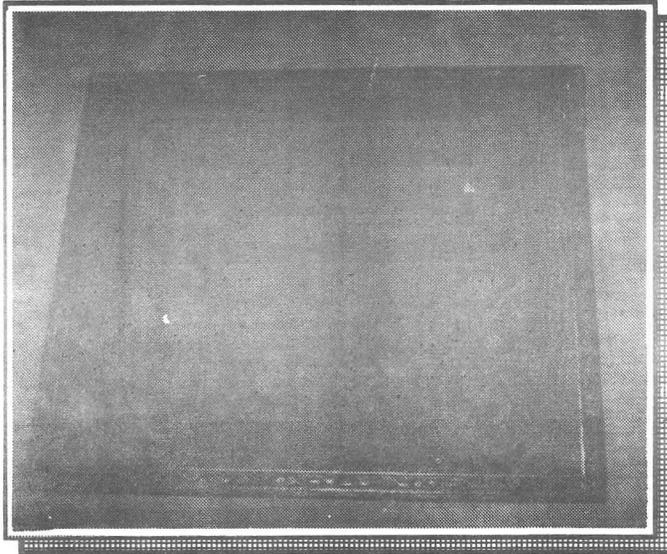


KAIN PELEPAI

No. Inv. 03.391

Asal : Pulau Pisang, Lampung Barat

**Kain Pelepai dengan desain motif manusia yang digantungkan
pada dinding**

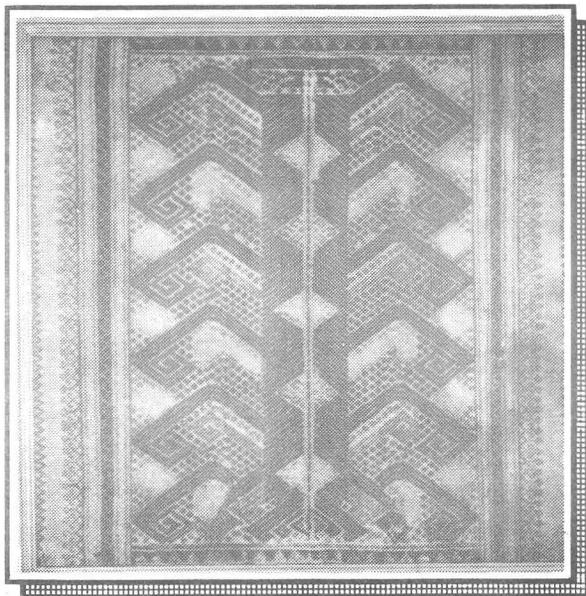


KAIN NAMPAN

No. Inv. 03.588

Asal : Kota Agung, Tanggamus

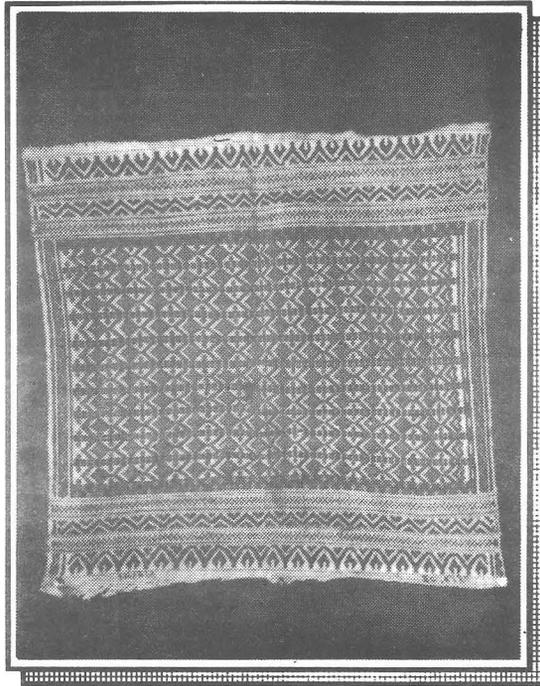
**Kain Nampan dengan desain motif Kapal Susun Tujuh
bermotif manusia sebagai prajurit**



KAIN NAMPAN

No. Inv. 03.727

Asal : Kota Agung, Tanggamus
Kain Nampan dengan desain motif udang.



KAIN NAMPAN

No. Inv. 03.733

Asal : Krui, Lampung Barat

Kain Nampan dari jenis Nampan Culuk
yang digunakan untuk sapu tangan pengantin wanita

C. Kain Selendang

Dalam klasifikasi koleksi Kain Selendang termasuk dalam koleksi etnografika. Hingga saat ini Museum Lampung telah berhasil mengumpulkan koleksi Kain Selendang sebanyak 34 Buah.

Secara umum masyarakat Lampung baik yang beradat Pepadun maupun yang beradat Saibatin mengenal berbagai macam selendang dengan teknik pembuatan atau dan cara pemakaian serta asal selendang dari tempat yang berbeda-beda. Untuk lebih jelasnya pada bagian ini akan diuraikan aneka jenis selendang dilihat dari nama, teknik pembuatan, ragam hias, penggunaan, dan asal-usulnya.

1. Selendang Limar

Jenis selendang ini dibuat dengan teknik tenun songket yaitu suatu cara pembuatan desain/motif pada kain dengan cara melakukan penyungkitan benang yang kemudian menyisipkan benang emas atau benang perak untuk membuat pola hiasan tertentu. Selendang Limar terdiri dari 2 jenis yaitu :

1. Selendang Limar Sekebar

Biasanya penuh dengan ragam hias dengan motif

kembang manggis, belahan belimbing dan kedua ujungnya bertumpal.

b. Selendang Limar Bekandang

Motif hiasnya biasanya hanya pada bagian pinggir dan kedua ujungnya bertumpal sedangkan pada bagian tengah polos tanpa hiasan.

Kedua jenis selendang di atas pada umumnya berwarna dasar merah atau merah anggur songketnya benang emas atau benang perak. Selendang ini dipergunakan di bahu, di kepala (Ikat Kanduk) dan sebagai selempang di dad oleh masyarakat Lampung yang beradat Pepadun. Selendang Limar ini dulu umunya didatangkan dari Sumatera Selatan.

2. Selendang Dewangga

Jenis selendang ini dibuat dengan teknik tenun ikat yang dikombinasikan dengan songket yaitu suatu teknik pembuatan desain motif pada kain dilakukan dengan cara mengikat benang-benang lungsi atau benang pakan pada bagian-bagian tertentu dalam bentuk pola hiasan yang kemudian

dicelup sebelum benang itu ditenun. Warna dasar kain umumnya coklat, kuning, biru kehijauan dan merah anggur. Bagian tengah polos, motif dibentuk dari tenun ikatnya, bagian pinggir tenun songket diberi ragam hias bunga Melati dan Tumpal.

Selendang Dewangga berfungsi sebagai selendang dan tutup kepala pada masyarakat Lampung Pubian Telu Suku dan Buai Lima (Way Kanan). Selendang ini dipakai oleh wanita yang sudah menikah dan Mirul saat mengiring pengantin. Berasal dari Sumatera Selatan.

3. Selendang/Kain Pelangi

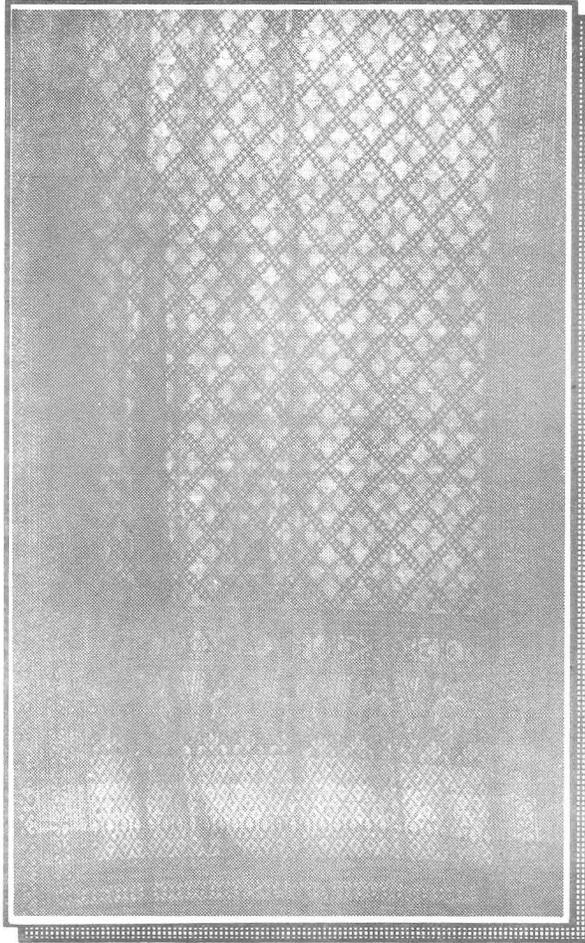
Kain Pelangi adalah sejenis selendang yang dibuat dengan sistem tenun ikat. Setelah bahan kain selesai dibuat, motif diperoleh dengan proses mengikat bagian-bagian tertentu sesuai dengan motif hias yang dikehendaki, kemudian baru dicelupkan dengan bahan pewarna atau dengan teknik jumputan/ikat celup.

Selendang Pelangi dikenakan oleh masyarakat Lampung yang beradat Saibatin pada saat upacara adat tertentu misalnya pada upacara perkawinan, kain ini digunakan di bahu atau di pinggang, berasal dari Sumatera Selatan.

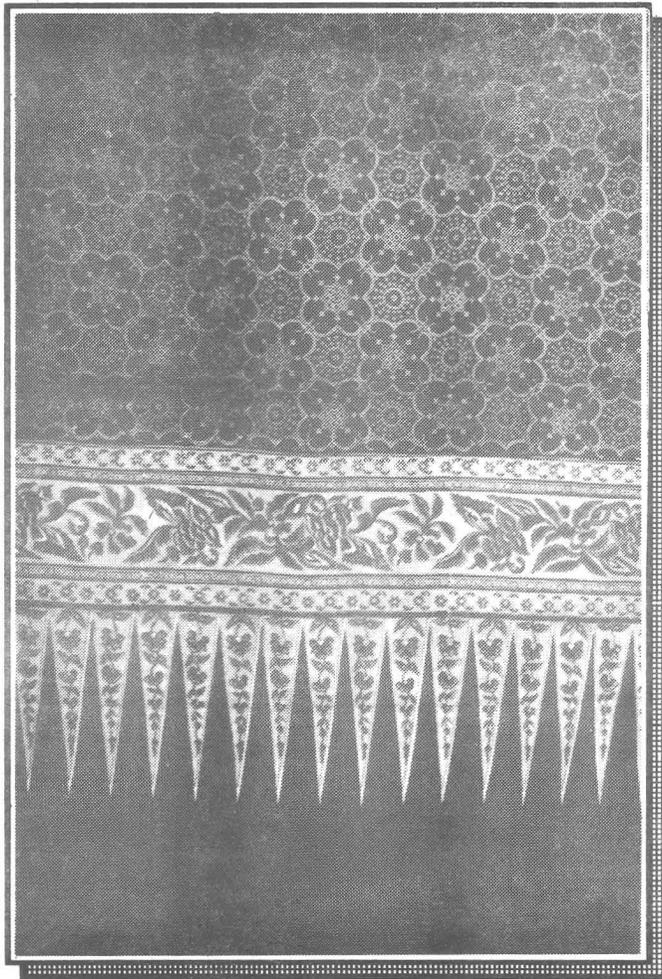
4. Selendang Batik

Selendang Batik adalah sejenis kain yang mempunyai motif hiasan yang dibentuk dengan cara melakukan penutupan bagian-bagian atau pola hiasannya dengan mempergunakan malam/lilin batik yang kemudian dicelupkan ke dalam bahan pewarna dan setelah itu lilin tersebut dihilangkan, maka akan timbullah suatu desain motif yang ditentukan.

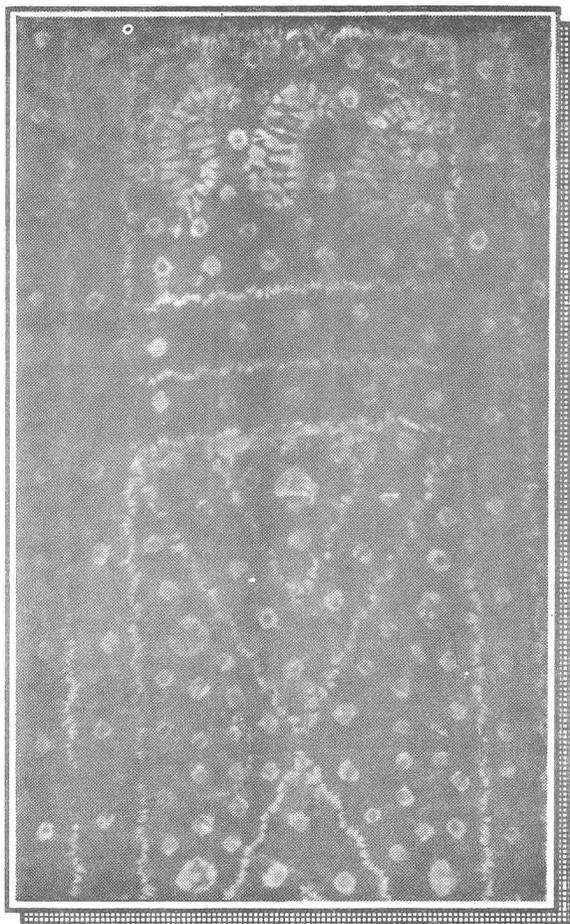
Penggunaan batik dipakai sebagai selendang atau tutup kepala oleh ibu yang sudah tua oleh masyarakat Lampung beradat Saibatin. Selendang Batik juga dipakai dalam upacara kematian sebagai penutup jenazah. Berasal dari Sumatera Selatan dan Jawa.



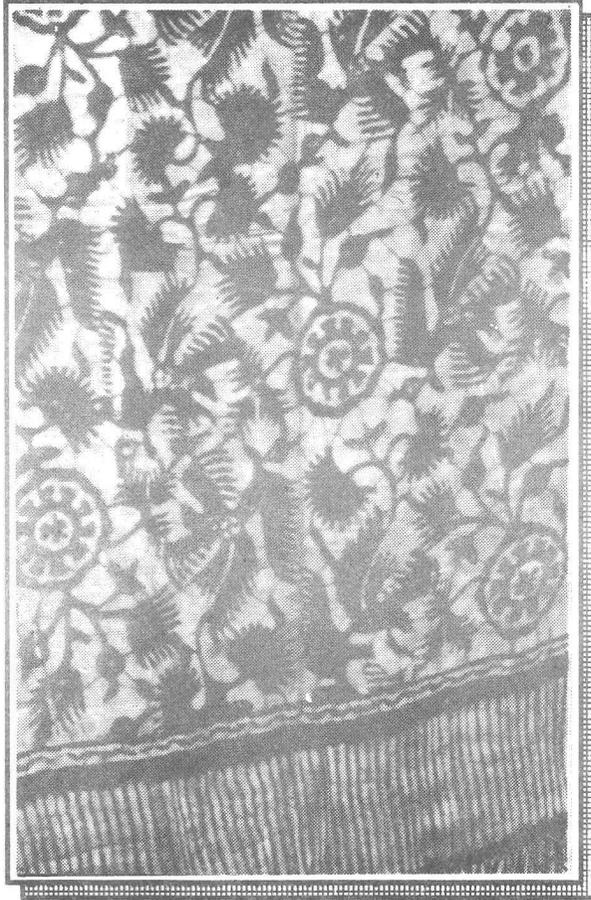
SELENDANG LIMAR



SELENDANG SEBAGI



SELENDANG PELANGI



SELENDANG BATIK

D. Pakaian Pengantin

Masyarakat Lampung mengenal berbagai sistem perkawinan dan upacara adat yang dalam hal ini ada perbedaan sehubungan dengan pakaian pengantin yang dikenakan sesuai dengan prosesi upacara perkawinan yang diselenggarakan. Disini hanya akan diuraikan jenis-jenis pakaian pengantin yang diperoleh dari sumber tertulis yang ada dan hanya dikhususkan pada pakaian pengantin dari bahan tenunan tidak termasuk aksesorisnya. Dalam hal ini akan kami batasi pada jenis pakaian yang dikenakan kedua mempelai pada puncak-puncak acara sesuai dengan pembagian sub etnis masyarakat Lampung beradat Pepadun dan Saibatin.

1. Pakaian Pengantin Lampung Pepadun

a. Pakaian Pengantin Wanita

1. Sesapuran

Pengantin wanita menggunakan baju kurung tanpa lengan-lengan bahan broklat atau satin berwarna putih yang diberi hiasan rambai ringgit pada bagian bawah. Sekarang banyak yang memakai baju kurung lengan panjang.

2. Selappai

Baju tanpa lengan di bagian luar yang tidak dirangkai pada kedua sisinya dan diberi lubang pada bagian leher, terbuat dari bahan broklat atau satin warna putih. Pada tepi bagian bawah berhias Rambai Ringgit.

3. Bebe

Terbuat dari sulaman kain satin/sutera putih dan benang sutera yang dibentuk menyerupai tali, kemudian dijahit. Bentuk Bebe menyerupai bunga teratai yang sedang mengembang, bagian pinggir leher bulat, pinggir tepi bergelombang. Ragam hias sulam ikat atau kerawangan yang berbentuk sulur.

4. Kain Tapis

Tapis yang dimaksud adalah bahan tenunan yang berbentuk sarung diberi hiasan sulaman benang emas adakalanya terdapat aplikasi bahan lain biasanya uang logam. Tapis yang dikenakan oleh pengantin wanita adalah Tapis Dewa Sano yang bagian bawahnya digantungkan Ranbai Ringgit, Tapis Jung sarat

dan jenis Kain Tapis lainnya tergantung pada pengantin dari kelompok marga tertentu dari sub etnis Lampung Pepadun.

b. Pakaian Pengantin Pria

Pakaian yang dikenakan terdiri dari :

1. Baju kemeja putih lengan panjang
2. Celana panjang hitam
3. Kain Tumpal yang menyerupai kain sarung sebatas lutut, berwarna merah tua
4. Sesapuran/kain putih yang diberi Rambai Ringgit dipakai di bagian luar sarung Kain Tumpal
5. Selendang Limar dari bahan tenun songket dilipat hingga berukuran lebar sekitar 15 cm kemudian diselempangkan dari bahu kanan menyilang ke kiri dan bahu kanan menyilang ke kiri dan bersilangan di bagian pinggang.
6. Khikat Akhin adalah sejenis selendang bujur sangkar dibentuk segitiga kemudian dilingkarkan ke bahu, bagian lebarnya menutupi bahu, kedua ujungnya diikat pada bagian depan leher. Warna

merah anggur bahan dasar berbentuk kotak-kotak, dibuat dengan teknik tenun songket, motif hias menggunakan benang emas, membentuk garis dan geometris berupa bunga Melati, Pucuk Rebung, dan Meander, sebagian tabur bunga.

Untuk pakaian pengantin pria ada beberapa versi misalnya selendang yang disilangkan antara bahu kiri dan kanan terkadang hanya dipakai Khikat Akhin yang dilingkari di pundak. Di daerah-daerah tertentu, misalnya untuk etnis Lampung Mego Pak Tulang Bawang pemakaian Kain Tumpal bervariasi dan terkadang juga setelah memakai Kain Sarung Tumpal masih dilapisi lagi dengan kain satin warna putih yang dikenakan pada bagian luar Kain Tumpal.

2. *Pakaian Pengantin Lampung Saibatin*

a. *Pakaian Pengantin Wanita*

1. Kebaya Lengan Panjang

Pakaian utama penutup badan terdiri dari Kawai Kebaya Kejung Suluh (baju kebaya panjang berwarna merah). Pada baju terdapat hiasan di bagian bawah depan, belakang baju dan bagian pergelangan tangan. Baju diberi payet-payet bunga-bunga Tanjung yang terbuat dari bahan perak asem disusun berbentuk Pucuk Rebung.

2. Sarung Batumpal terbuat dari bahan songket warna merah

3. Selendang Limar

Selendang dikenakan/diselempangkan di atas bahu sebelah kanan.

4. Selendang Pelangi

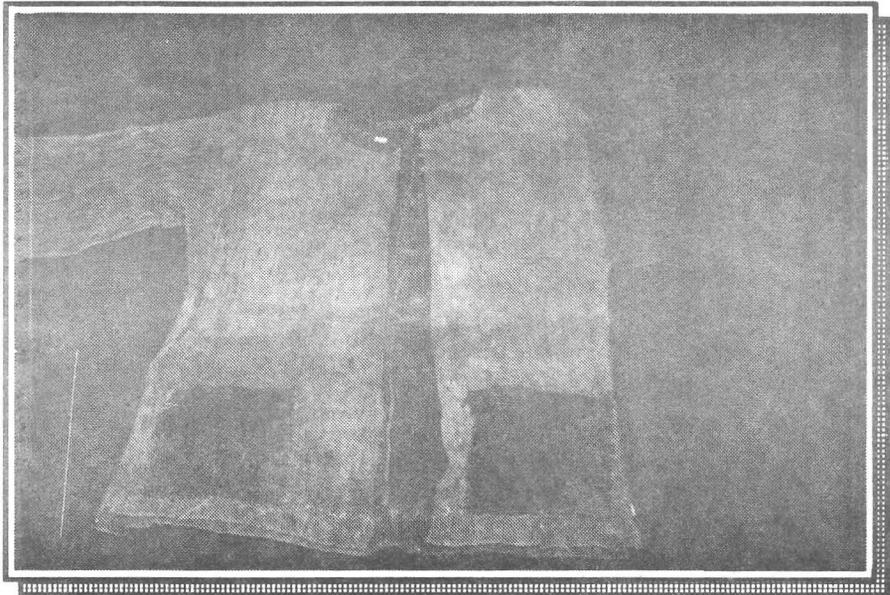
Selendang yang dililitkan di pinggang bagian depan kiri kanan dan belakang/pinggul dan terjuntai. Daerah-daerah tertentu di Lampung Selatan tidak menggunakan Kain Pelangi.

b. Pakaian Pengantin Pria

1. Ikat Pujuk

Mahkota berbentuk kopiah dengan bagian depan meninggi dibentuk dari kain tenun songket/kesumba berwarna merah tua. Bentuk kopiah bervariasi misalnya di daerah Lampung Selatan bagian barat, bentuk kopiah bagian depannya seperti siput memanjang ke depan.

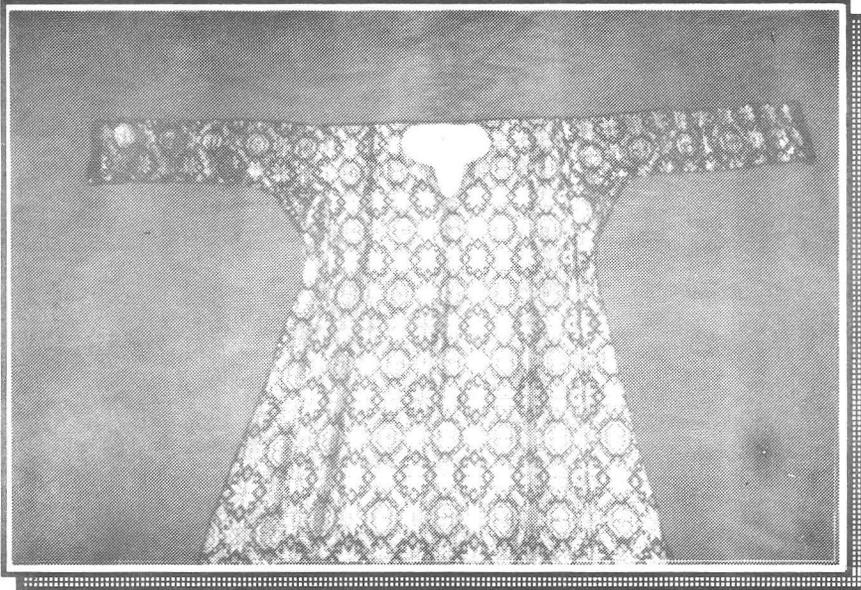
- 2. Kemeja Merah Lengan Panjang (Kawai Kejung Culuk Suluh)** pada baju terdapat hiasan di bagian bawah depan, belakang baju dan bagian pergelangan tangan baju diberi tempelan bunga-bunga kecil yang terbuat dari bahan perak asem disusun berbentuk Pucuk Rebung.
- 3. Celana panjang merah (Celana Kejung Suluh)** juga terdapat motif hias yang sama pada kedua ujung kaki.
- 4. Sarung Batumpal** dari bahan songket berwarna dasar hitam dikenakan sebatas lutut.
- 5. Selendang Limar** dikenakan / diselempangkan di atas bahu sebelah kanan yang diikat dengan pending.



BAJU KULIT KAYU

No. Inv. 03.1359

Asal : Way Kanan, Kotabumi Lampung Utara
Bahan kulit kayu Tembesu. Baju kulit kayu merupakan asal
mula ide pembuatan pakaian adat. Model baju piyama
dengan pengikat tali pinggang.



BAJU KEBAYA

No. Inv. 03.2063

Asal : Menggala, Kabupaten Tulangbawang

Baju Kebaya dikenakan oleh istri kerabat penyimbang dalam menghadiri upacara perkawinan dan pengambilan gelar

E. Pakaian Upacara Adat

1. Pakaian Upacara Adat Lampung Pepadun

Pakaian adat masyarakat Lampung Pepadun mengenal beberapa jenis upacara adat yakni :

1. Upacara Cukuran
2. Upacara Sunatan
3. Upacara perkawinan. Ada beberapa jenis upacara misalnya :
 1. Cakak Manuk, Tar Selep, Tar Manem
 2. Tar Padang
 3. Bumbang Aji
 4. Hibal Serbo
 5. Sebambangan, Nakat. Ditekep
4. Upacara Turun Diway (Turun Mandi)
5. Upacara Cakak Pepadun
6. Upacara Kematian

Upacara turun Diway (Turun Mandi) dan Cakak Pepadun ada kalanya dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan upacara perkawinan dan kadang dilaksanakan

tersendiri sesuai dengan kondisi keuangan yang bersangkutan. Dari antara jenis upacara adat yang diselenggarakan oleh masyarakat Lampung Pepadun yang paling banyak terlihat kaitannya dengan pemakaian pakaian upacara adat adalah upacara perkawinan, terutama pada upacara perkawinan besar misalnya Bumbang Aji dan Hibal Serbo serta upacara pengambilan gelar misalnya upacara Turun Diway dan Cakak Pepadun.

Pada saat penyelenggaraan upacara adat inilah status sosial seseorang dalam kelompoknya akan terlihat. Untuk mendapatkan gambaran mengenai stratifikasi sosial dalam masyarakat Lampung Pepadun disini akan disinggung sedikit mengenai sistem kepenyimbangan, karena hal ini ada hubungan erat dengan pakaian upacara adat yang dikenakan oleh masyarakat ini. Struktur masyarakat adat Lampung Pepadun bersifat teritorial genealogis patrilineal dengan gambaran sebagai berikut :

1. Penyimbang Marga adalah kesatuan dari beberapa Tiyuh/Anek/Kampung/Desa di bawah pimpinan seseorang atau beberapa orang penyimbang adat.

2. Penyimbang Tiyuh membawahi beberapa penyimbang Suku/Bilik atau bagian kampung.
3. Penyimbang Suku terdiri dari beberapa Nowow Balak/Rumah Kerabat yang dipimpin masing-masing Penyimbang Nowow. Penyimbang Nowow adalah kepala kerabat yang selalu harus terdiri dari anak tertua laki-laki dan menguasai semua harta pusaka dari bapaknya.

Status kepenyimbangan tersebut di atas akan tampak apabila diselenggarakan upacara adat, terutama upacara perkawinan lengkap yang disertai dengan pengambilan gelar yaitu Upacara Cakak Pepadun. Dalam suatu proses Upacara Cakak Pepadun dan Turun Diway terdapat upacara Cangget. Disinilah putra-putri penyimbang akan mengenakan pakaian dengan warna-warna tertentu sesuai dengan status kepenyimbangan orang tuanya yaitu Warga Penyimbang Marga pakaiannya warna putih, Warga Penyimbangan Tiyuh pakaiannya warna kuning, dan Warga Penyimbang Suku pakaiannya berwarna merah.

Sedangkan pakaian upacara adat yang pada umumnya dikenakan oleh pihak-pihak terkait dalam suatu proses adat akan

diuraikan dibawah ini :

a. Penyimbang Marga, Penyimbang Tiyuh, dan Penyimbang Suku pada waktu upacara pengambilan gelar (Cakak Pepadun) atau Turun Diway pada waktu menari akan mengenakan pakaian :

1. Kopiah Balak : Bahan bambu yang dianyam berbentuk kopiah dengan bagian depan berbentuk segitiga dengan bagian segitiganya menjulang ke atas dilapis kain dan disulam dengan benang emas sesuai selera.
2. Celana Panjang dan Kemeja
3. Kawai Balak : Berbentuk seperti kimono terbuat dari bahan kain hanya dibedakan warna sesuai status kepenyimbangan dipakai pada bagian luar.
4. Kain Tumpal : terbuat dari tenunan benang kapas dengan sistem songket benang emas. Dipakai pada bagian luar celana sebatas lutut warna dasar merah.

b. Istri Penyimbang

1. Kanduk Tuho : terbuat dari kain sebagai dikenakan sebagai penutup kepala.
2. Kawai Balak : Baju Kurung terbuat dari bahan sutra.

3. **Tapis Tuha** : Kain Sarung dari bahan kapas yang yang disulam dengan benang emas, biasanya hanya bagian pinggir bawah saja.
- c. **Mengian** (Pria yang sudah menikah yang berada pada keluarganya)
1. Setelan celana dan jas berkerah tinggi seperti baju teluk belanga biasanya berwarna gelap
 2. **Kain Tumpal** : Sarung songket dikenakan pada bagian luar celana sebatas lutut.
 3. **Ikat Pujuk** : Terbuat dari kain berbentuk bujur sangkar yang dibentuk kopiah, bagian depan berbentuk segitiga
- d. **Mirul** (Wanita yang sudah menikah) apabila datang ke orang tuanya apabila dia dikeluarga suaminya disebut Majau.
1. **Kanduk** : Kain Sebagi yang dililitkan pada tutup kepala berbentuk seperti kapal.
 2. **Baju** : terbuat dari bahan beludru warna hitam diberi hiasan sulam benang emas pada kerah dan

pinggir bagian depan dan bawah.

3. Tapis Tuho: Kain Sarung dari bahan tenunan benang kapas yang disulam benang emas pada bagian bawah.

e. Menganai Aris (Putra Penyimbang)

1. Celana Panjang warna hitam atau putih.
2. Kemeja putih
3. Kain Tumpal : Sarung songket dikenakan $\frac{3}{4}$ panjang kaki.
4. Limar : Selendang songket yang diselempangkan dari bahu kanan di ikat di pinggang sebelah kiri.

f. Menganai Aris Kecil (Putra Penyimbang yang masih di bawah umur)

Sama dengan Menganai Aris dewasa, hanya perbedaan pemakaian selendang yang menutupi bahu dari punggung ke dada.

g. Muli aris (Putri Penyimbang)

1. Tapis: dipakai sebatas dada diikat dengan pending atau Bulu Serti.

2. Bebe : Sulaman kerawangan yang dilingkarkan ke leher menutup dada dan bahu.
3. Selendang Limar : disampirkan dari punggung ke dada.

h. Panglaku Pria (Pengatur Acara)

1. Celana dan kemeja
2. Sarung Tumpal : dikenakan 3/4 panjang kaki.
3. Selendang : diselempangkan dari bahu kanan ke pinggang kiri.

i. Panglaku Wanita

1. Kebaya Lengan Panjang
2. Kain Tapis
3. Tuguk Maduaro/Selendang Limar di sampirkan dari bahu ke dada.

2. *Pakaian Upacara Adat Lampung Saibatin*

Pakaian dikenakan masyarakat Lampung beradat Saibatin berkaitan erat dengan tingkatan gelar kepenyimbangan yang menganut sistem kekerabatan genealogis patrilineal. Adapun tingkatan gelarnya sebagai berikut :

1. Suttan
2. Pangeran
3. Dalom
4. Saibatin
5. Raja
6. Radin
7. Menak
8. Kemas

Gelar kepenyimbangan Saibatin diwariskan dari orang tuanya. Gelar yang tertinggi pada masyarakat ini adalah Paksi dan sekarang sudah jarang hanya ada beberapa orang.

Adapun jenis-jenis upacara adat yang sering diselenggarakan oleh masyarakat Lampung Saibatin adalah :

1. Upacara Cukuran
2. Upacara Sunatan
3. Upacara Ganti Subang

4. Upacara Nyetik (Potong Gigi)
5. Upacara Perkawinan
6. Upacara Pewarisan Gelar

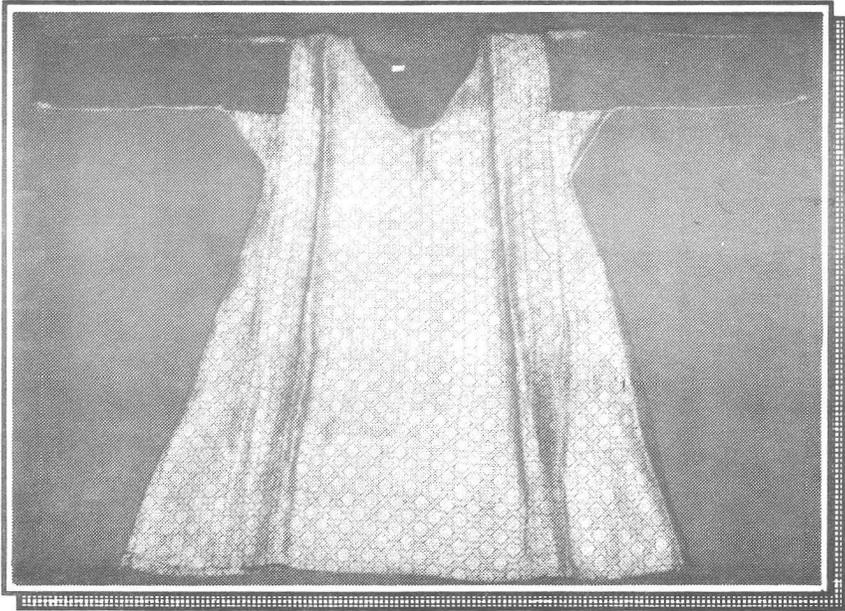
Pakaian upacara adat masyarakat Lampung Saibatin tidak seperti suku Lampung Pepadun. Data yang berhasil kami himpun tentang pakaian upacara adat sangat sedikit. Dari beberapa literatur yang berhasil dikumpulkan sedikit sekali yang mengungkapkan tentang jenis pakaian upacara adat, yang ada hanya tentang pakaian pengantin. Pada penyelenggaraan upacara adat yang sering dijumpai dewasa ini, para pihak terkait dalam prosesi upacara adat yang masih terlihat hanya dari warna pakaian sesuai gelarnya. Pakaian adat tersebut meliputi :

a. Pakaian Pria

1. Baju Teluk Belanga warna sesuai dengan gelar kepenyimbangan : Suttan, Pangeran, dan Dalom berwarna kuning. Saibatin, Raja, Radin, Menak berwarna putih. Sedangkan Kemas tidak ada ketentuan warna.
2. Celana panjang warna bebas.
3. Sarung Tumpal : sarung yang dikenakan sampai lutut

4. **Kekat Akhin** : Kain Tumpal yang dibentuk seperti Kopiah bagian depan berbentuk segitiga.
-
2. **Pakaian Wanita** :
 1. Baju Kurung atau Kebaya
 2. Kain Tumpal atau Kain Sarung Biasa
 3. Selendang
 4. Kanduk (Selendang untuk tutup kepala)

 3. **Rompi** : Terbuat dari bahan tenun yang diberi hiasan sulaman benang emas biasanya dikenakan oleh anak yang baru disunat pada waktu di arak keliling kampung.

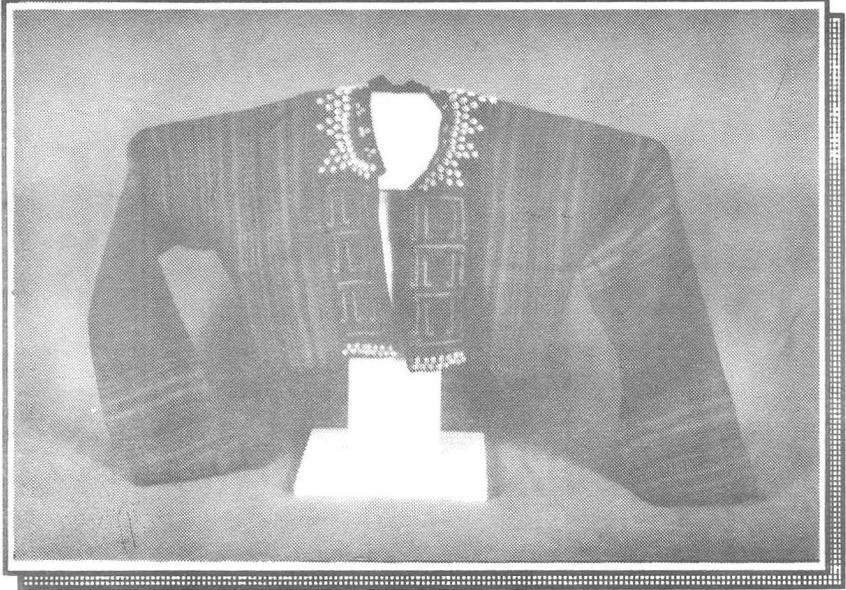


BAJU KURUNG

No. Inv. 03.1939

Asal : Menggala, Lampung Utara

Pakaian adat yang dikenakan oleh wanita
yang sudah menikah dalam mengiringi pengantin



PAKAIAN PUNGGAWA

No. Inv. 1940

Asal : Menggala, Lampung Utara

**Jenis pakaian adat yang dikenakan oleh
para pengawal dalam mengiringi rombongan pengantin.**

BAB II

PENUTUP

Secara umum, di Indonesia, sekelompok masyarakat etnis dalam menjalankan dan mengembangkan norma - norma kebudayaan tersusun sebagai pola atau gaya hidup,berdasar pada nilai kaidah yang berorientasi antar sesamanya. Nilai - nilai yang terbentuk diteruskan kepada generasi selanjutnya menjadi tradisi atau adat istiadat. Menjalani dan menghayati tradisi adalah kewajiban utama dalam masyarakat tradisional. Pada akhirnya melestarikan eksistensi kelompok etnis dan budaya dalam ekspresi benda-benda budaya sebagai cermin watak dan kepribadian kelompok etnis tersebut.

Kain tenun tradisional Lampung seperti Kain Tapis, Kain Kapal,Kain Selendang,Pakaian Pengantin,dan Pakaian Upacara Adat merupakan indentitas budaya masyarakat etnis Lampung. Resume kain tenun ini dimasa mendatang perlu mendapat perhatian dengan diadakannya penelitian lebih lanjut guna segala aspek sosial budaya mampu terinventarisir dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Baal, J. Van **Sejarah Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya. Jilid I. Jakarta** : Gramedia, 1987.

Bukri, Drs. Dkk. **Sejarah Daerah Lampung**. Bandar Lampung: Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Lampung, Depdikbud, 1997 / 1998.

Eko Wahyuningsih, Dra. Dkk. **Koleksi Pilihan Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai". Seri Katalog Buku II** Bandar Lampung: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung, 1993 /1994.

Hilman Hadikusuma, SH. **Adat Istiadat Daerah Lampung** Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung, 1985 / 1986.

Koentjaraningrat, Prof. Dr. **Pengantar Ilmu Antropologi** Jakarta : Barat Baru, 1980

Koentjaraningrat, Prof. Dr. **Manusia dan Kebudayaan di Indonesia**. Jakarta: Jambatan, 1980.

Koentjaraningrat, Prof. Dr. **Beberapa Pokok Antropologi Sosial** Jakarta: Dian Rakyat, 1984

Marajohan Sitorus, Drs. Dkk. Mengenal Koleksi Etnografi Sebagai Alat Upacara Tradisional. Museum Negeri Provinsi Lampung " Ruwa Jurai" Bandar Lampung: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung, 1991 / 1992.

Oki Laksito, Drs. Dkk. Koleksi Pilihan Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai", Seri Katalog Buku I. Bandar Lampung: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung, 1993 / 1994.

Oki Laksito, Drs. Dkk. Klasifikasi Kain Kapal, Koleksi Museum Negeri Provinsi Lampung "Ruwa Jurai" Bandar Lampung: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Lampung, 1994 / 1995.

Rizani Puspawijaya, SH. Upacara Tradisional Daerah Lampung Bandar Lampung: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung, 1985 / 1986.

Roger M. Keesing. Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontenporer. Jilid I dan II. Jakarta: Erlangga, 1989.

Sartono Kartodirjo, Dkk. Sejarah Nasional, Jilid I-IV Jakarta : Depdikbud, Balai Pustaka, 1977.

Suwati Kartiwa, MA. Kain Songket Indonesia. Jakarta: Jambatan, 1989.

William A. Haviland. Antropologi Jilid 2. Jakarta : Erlangga, 1985.



**Perpustakaan
Jenderal**
74